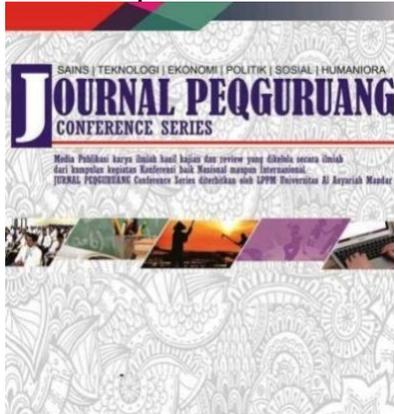


Graphical abstract



HUBUNGAN KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PENGOLAHAN MAKANAN DAN AIR MINUM TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBUNSARI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

¹Rahmi Permatasari, ²Yuliani Soerachmad, ³Fahrurnisa Hasbi

Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding email:

Fahrurnisahasbi7@gmail.com

Abstract

Hindering is a persistent ailing health issue brought about by an absence of wholesome admission for quite a while, this messes up the future, specifically encountering troubles in accomplishing ideal physical and intellectual turn of events. The motivation behind the analyst was to decide if there was a connection between the propensity for washing hands with cleanser, drinking water and handling food on the occurrence of hindering in babies. The predominance of hindering among little children in the functioning space of the Kebunsari Wellbeing Center in 2021 is 118 hindering babies. Extremely short classification upwards of 23 and short upwards of 95 little children. This kind of examination is an insightful observational investigation with a cross sectional methodology with an example of 85 individuals in 5 towns, in particular Bumiayu, Bumimulyo, Kebunsari, Arjosari, Nepo. Information preparing and examination included univariate, bivariate utilizing chi square test. The outcomes showed that from 85 informants there were 55 (94.7%) informants who were inadequate in CTPS having short little child status, measurable tests got p esteem = 0.730. The people who oversee drinking water from 85 informants are 41 (84.2%) who have short baby status, factual test got p esteem = 0.173 While of 85 informants who oversee food upwards of 76 (89.4%) who have short little child status, measurable test acquired p esteem = 0.776. The end is that there is no connection between the propensity for washing hands with cleanser, drinking water the executives and food handling with hindering in the workspace of the Kebunsari Wellbeing Center.

Keywords: *Stunting, CTPS Habits, Drinking Water and Food Treatment*

Abstrak

Stunting ialah sebuah masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini mengakibatkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Tujuan peneliti untuk mengetahui adakah hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pengolahan air minum dan pengolahan makanan terhadap kejadian stunting pada balita. Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari tahun 2021 sebanyak 118 balita stunting. Kategori sangat pendek sebanyak 23 dan pendek sebanyak 95 balita. Jenis penelitian ialah *observasional analitik study* dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 85 orang di 5 desa yaitu Bumiayu, Bumimulyo, Kebunsari, Arjosari, Nepo. Pengolahan dan analisis data meliputi univariat, Bivariat menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian menunjukkan dari 85 informan terdapat 55 (94,7%) informan yang kurang dalam melakukan CTPS memiliki status balita pendek, uji statistik diperoleh nilai p value = 0.730. Yang mengelola air minum dari 85 informan sebanyak 41 (84,2%) yang memiliki status balita pendek, uji statistik diperoleh nilai p value = 0.173 Sedangkan dari 85 informan yang mengelola makanan sebanyak 76 (89,4%) yang memiliki status balita pendek, uji statistik diperoleh nilai p value = 0.776. Kesimpulan tidak ada hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan pengolahan makanan dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari

Kata Kunci : *Stunting, Kebiasaan CTPS, Pengolahan Air minum dan Makanan*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2517>

Received : 19 Agustus 2021 | Received in revised form : 24 September 2021 | Accepted : 30 Oktober 2021

1. PENDAHULUAN

Status gizi balita ialah salah satu contoh keadaan gizi yang ada di masyarakat luas. Stunting atau *stunted growth atau nutritional stunting* menurut WHO ialah penurunan laju pertumbuhan panjang badan atau tinggi badan dalam keseluruhan proses pertumbuhan perkembangan yang ditentukan dengan nilai *height for age* atau tinggi badan menurut dibawah dari minus 2 standar deviasi. (Setiawan, 2017)

Stunting ialah slebuah masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini mengakibatkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal. (Munawara, 2016)

Stunting ialah salah satu dari masalah gizi pada anak yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya Stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang. (Abidin, 2021)

PHBS ialah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. (Seriana, 2013)

Cuci tangan ialah suatu prosedur/ tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau Hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Cuci Tangan Hand-Wash Teknik mencuci tangan biasa ialah membersihkan tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir. (Rahman, 2015)

Perilaku cuci tangan pakai sabun ialah bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga. Program PHBS dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan anggota rumah tangga agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menjalanka perilaku dan melakukan PHBS, Daerah setempat berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan setempat, misalnya, menjaga dan mengembangkan kesejahteraan lebih lanjut, mencegah bahaya infeksi, dan melindungi diri dari bahaya penyakit.

Persyaratan kualitas air minum meliputi persyaratan bakteriologi, kimiawi, radioaktif dan fisik. Air minum yang ideal seharusnya jernih, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau. (Kementrian Kesehatan, 2017)

Sterilisasi makanan merupakan salah satu upaya penghindaran yang menitikberatkan

pada latihan dan kegiatan yang penting untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, dan siklusnya dimulai dari sebelum makanan dibuat, selama penanganan, penimbunan, pengangkutan, sampai saat makanan diantar. makanan dan minuman tersebut disiapkan untuk dimanfaatkan bagi masyarakat umum atau pelanggan. Desinfeksi makanan diharapkan dapat menjamin kesejahteraan dan keutamaan makanan, menjauhkan pembeli dari penyakit, mencegah penawaran makanan yang merugikan pembeli. mengurangi pembusukan/pemborosan makanan. (Sirnawati, 2017)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus tertinggi di Asia. Angka *Stunting* di Indonesia mencapai 30,8 persen. Sementara target WHO, angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Kasus *Stunting* pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. (Rahmadita, 2020)

Sulawesi barat masih menempati urutan tertinggi kedua stunting di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 216, jumlah stunting di Sulawesi barat sebanyak 39,7%. Tahun 2017 mengalami peningkatan menjad 40%. Dan pada tahun 2018 kejadian stunting menurun menjadi 38,2%. Dari data ini dapat diketahui bahwa kejadian stunting disulawesi barat masih jauh dari standar yang ditentukan oleh WHO yaitu 20% dari seluruh jumlah penduduk. (Saifullah, 2018)

Atas dasar hasil pengambilan data awal di Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, terdapat lima desa yaitu Nepo, Kebunsari, Arjosari, Bumi mulyo, Bumi ayu, bahwa kejadian Stunting yang telah dicakup pada pencatatan dan pelaporan Gizi berbasis Masyarakat diwilayah kerja Puskesmas Kebunsari sebanyak 118 balita yang sudah dicakup pada tahun 2021. Hal tersebut dibawa standar WHO yaitu 20% (data Puskesmas 2021).

Atas dasar hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebiasaan cuci tangan pakai sabun, pengolahan makanan dan air minum dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari Kabupaten Polewali Mandar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah *observasional analitik study* menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. (Nurhaedah, 2017) Rancangan penelitian analitik observasional, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti dan mencari hubungan antara variabel dengan pendekatan *cross sectional* yaitu tiap subyek diobservasi satu kali dan pengukuran

variabel dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. (Abdullah, 2019)

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo, lokasi ini dipilih atas dasar hasil pengamatan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian resmi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Informan

Atas dasar data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, dilakukan analisis deskripsi atas dasar karakteristik umur, jenis kelamin. Deskripsi mengenai karakteristik informan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Informan Menurut Kelompok Umur Ibu Di Wilayah kerja Puskesmas

Umur	Informan (n)	persentase %
20-25	35	41,2%
30-35	43	50,6%
40-45	7	8,2%
Total	85	100,0%

Sumber: Data Primer 2021

Atas dasar tabel diatas, diketahui bahwa responden dari 85 responden paling banyak responden berada pada kelompok umur 30-35 tahun (50,6%).

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Informan Menurut Pendidikan Ibu Di Wilayah kerja Puskesmas Kebunsari

Pendidikan	Informan (n)	persentase %
Tidak Sekolah	11	12,9%
SD	23	27,1%
SMP	22	25,9%
SMA/SMK	28	32,9%
Lainnya	1	1,2%
Total	85	100,0%

Sumber: Data Primer 2021

Atas dasar tabel diatas, diperoleh tingkat pendidikan informan terbanyak dari 85 informan ialah tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 28 informan (32,9%).

c. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik Informan Menurut Kelompok Pekerjaan Ibu Di Wilayah kerja Puskesmas Kebunsari

Pendidikan	Informan (n)	persentase %
Tidak Bekerja	2	2,4%
URT	54	63,5%
Petani	19	22,45%
Pedagang	10	11,8%
Total	85	100,0%

Sumber: Data Primer 2021

Atas dasar tabel diatas, diperoleh pekerjaan ibu terbanyak dari 85 informan ialah URT sebanyak 58 informan (63,5%).

d. Umur Balita

Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Informan Menurut Kelompok Umur Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Kebunsari

Umur	Informan (n)	persentase %
<1 Tahun	2	2,4%
1 Tahun	3	3,5%
2 Tahun	24	28,2%
3 Tahun	26	30,6%
4 Tahun	18	21,2%
5 Tahun	12	14,1%
Total	85	100,0%

Sumber: Data Primer 2021

Atas dasar tabel di atas dapat diketahui, bahwa dari 85 informan, diperoleh data paling banyak berada pada usia 3 tahun sebanyak (30,6%).

e. Jenis kelamin

Tabel 4.5 Distribusi Karakteristik Informan Atas dasar Jenis Kelamin Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari

Jenis Kelemin	Informan (n)	Presentase (%)
Laki-laki	45	52.9%
Perempuan	40	47.1%
Total	85	100.0%

Sumber: Data Primer 2021

Atas dasar tabel diatas, dapat diketahui, bahwa dari 85 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 atau (52,9%), sedangkan perempuan sebanyak 40 atau (47,1%).

f. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Tabel 4.6 Distribusi Informan Atas dasar Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Ibu Balita Di Wilayah Puskesmas Kebunsari

Kebiasaan cuci tangan pakai sabun	Informan (n)	Presentase (%)
Cukup	23	27.1%
Kurang	62	72,9%
Total	85	100.0%

Sumber: Data Primer 2021

Atas dasar tabel 4.6 di atas diketahui, bahwa terdapat 85 informan, tidak melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebanyak 62 atau (72,9 %).

g. Pengolahan Air Minum

Tabel 4.7 Distribusi Informan Atas dasar Pengolahan Air Minum Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari

Pengolahan Makanan	Informan (n)	presentase (%)
Pendek	76	89,4%
Sangat Pendek	9	10,6%
Total	85	100.0%

Atas dasar tabel di atas dapat diketahui, bahwa informan pada kelompok

pendek yang menjawab pengolahan air minum dalam kategori pendek, sebanyak 76 (89,4%) dan yang menjawab pengolahan air minum dalam kategori sangat pendek , sebanyak 9 (10,6%).

h. Pengolahan Makanan

Tabel 4.8 Distribusi Informan Atas dasar Pengolahan Makanan Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari

Pengolahan Makanan	Informan (n)	Presentase (%)
Pendek	76	89,4%
Sangat Pendek	9	10,6%
Total	85	100.0%

Atas dasar tabel di atas dapat diketahui bahwa, informan pada kelompok pendek yang menjawab pengolahan air minum dalam kategori pendek, sebanyak 76 (89,4%) dan yang menjawab pengolahan air minum dalam kategori sangat pendek , sebanyak 9 (10,6%).

B. Hasil Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang terdapat baris dengan kolom.

a. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 4.9 Uji Chi Square Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari

Cuci Tangan Pakai Sabun	Status Balita				Total	Value 0.730
	Pendek	(%)	Sangat pendek	(%)		
cukup	21	24,7	2	2,4	24	
kurang	55	94,7	7	8,2	62	
Total	76	89,4	10,6	85		

Dari 85 informan yang tidak melakukan CTPS sebanyak 55 informan atau (24,7%) dalam status balita pendek. Pada uji Chi Square ialah nilai $p \text{ value} = 0.730 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan hasil ini disimpulkan tidak ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian stunting.

b. Hubungan Pengolahan Air Minum Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 4.10 Uji Chi Square Pengolahan Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari

Pengolahan Air Minum	Status Balita				Total	Value 0.173
	Pendek	(%)	Sangat pendek	(%)		
cukup	41	84,2	7	8,2	49	
kurang	35	41,2	2	2,4	36	
Total	76	89,4	9	10,6	85	

Dari 85 informan yang mengelola air minum sebanyak 41 informan atau (84,2%) dalam status balita pendek. Pada uji Chi Square ialah nilai $p\text{ value} = 0.173 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan hasil ini disimpulkan tidak ada hubungan antara pengolahan air minum terhadap kejadian stunting.

c. Hubungan Pengolahan Makanan Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 4.11 Uji Chi Square Pengolahan Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari

Pengolahan makanan	Status Balita				Total	Value 0.776
	Pendek	(%)	Sangat Pendek	%		
cukup	76	89,4	9	10,6	85	
kurang	0	0	0	0	0	
Total	76	89,4	9	10,6	85	

Dari 85 informan yang mengelola makanan sebanyak 76 informan atau (89,4%) dalam status balita pendek. Pada uji Chi Square ialah nilai $p\text{ value} = 0.776 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan hasil ini disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel pengolahan makanan dengan stunting.

C. Pembahasan

1. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 informan terdapat kelompok yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebanyak 23 atau (27,1%). Sedangkan kelompok yang tidak melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebanyak 62 atau (72,9%).

Atas dasar hasil statistik dapat dilihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai

sabun terhadap kejadian stunting karena nilai $p\text{ value}$ 0.730 yang lebih dari 0,005.

Cuci tangan ialah suatu prosedur/ tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau Hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Cuci Tangan Hand-Wash Teknik mencuci tangan biasa ialah membersihkan tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir. (WHO, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dedi M, dkk yang menyatakan bahwa dari 289 informan melaksanakan Kebiasaan cuci tangan pakai sabun yaitu 176 (60.9%) dan yang tidak melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun yaitu 113 (39.1%) dari uji statistik didapatkan $p\text{ esteem} = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecenderungan mencuci tangan dengan pembersih dengan terjadinya hambatan karena nilainya $< 0,005$.

Hal ini sesuai dengan eksplorasi Herawati, dkk, yang memiliki 38 informan, sifat CTPS ibu menggunakan uji Fisher, diketahui bahwa CTPS ibu memiliki nilai = 0,116, yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sifat penduduk perbuatan dan terjadinya halangan. Bagaimanapun, CTPS ibu yang tidak memenuhi kebutuhan ialah faktor bahaya untuk menghambat. Ini berarti bahwa anak-anak dalam kelompok usia 6 dua tahun yang tinggal di rumah yang memiliki kualitas CTPS ibu yang tidak memenuhi kebutuhan memiliki risiko berkali-kali mengalami hambatan. Sehingga sifat CTPS ibu ialah faktor risiko penghambatan pada anak berusia 6 dua tahun. Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan ibu tentang cara kebiasaan cuci tangan pakai sabun di wilayah Puskesmas Kebunsari. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas informan yang memiliki balita Stunting kurang memahami cara mencuci tangan dengan baik dan masih ada ibu balita yang tidak mencuci tangan di air mengalir menggunakan sabun, ada sebagian informan yang mencuci tangan pakai sabun tetapi langkah-langkah cara mencuci tangan belum sempurna seperti cara 6 langkah cuci tangan pakai sabun dan mencuci tangan di air yang mengalir.

2. Pengolahan Air Minum Dan Makanan Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 informan terdapat kelompok yang melakukan pengolahan air minum pada kategori pendek sebanyak 76 (89.4%). Sedangkan kelompok yang melakukan pengolahan air minum pada kategori sangat pendek sebanyak 9 (10.6%). Atas dasar hasil statistik dapat dilihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara pengolahan air minum terhadap kejadian stunting karena nilai p value 0.173 yang lebih dari 0,005.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 informan terdapat kelompok yang melakukan pengolahan makanan pada kategori pendek sebanyak 76 (89.4%) dan kelompok yang melakukan pengolahan makanan pada kategori sangat pendek sebanyak 9 (10.6%). Atas dasar hasil statistik dapat dilihat pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengolahan makanan terhadap kejadian stunting pada balita hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi square dengan nilai p value = 0.776 yang lebih dari 0,005.

Pengolahan air minum dan makanan dilaksanakan untuk mendapatkan kualitas air minum yang sudah diolah untuk dapat dikonsumsi tiap hari. Dan disimpan dalam wadah tertutup agar terhindar dari penyakit, begitu pula dengan makanan yang telah dimasak dan disajikan dengan wadah yang bersih dan tertutup (Depkes RI 2003).

Pemeriksaan ini tidak sesuai dengan pemeriksaan Herlina S. Sunuh yang menyatakan bahwa ada hubungan antara air minum dan penanganan makanan dengan penghambatan, hasil tersebut dibuktikan dari 289 sumber yang telah mengolah air bersih dan memakan lebih dari 270 orang, termasuk 117 orang. individu (43,3%). mengalami hambatan dan 153 individu (56,7%) tidak mengalami hambatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani S (2019) yang menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan Case Control, sampel kasus kontrol yang terdiri dari sampel kasus sebanyak 55 balita yang mengalami stunting dan sampel kontrol sebanyak 55 balita yang tidak mengalami stunting. Hal ini dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Menurut peneliti, pengolahan air minum dan makanan di wilayah Puskesmas Kebunsari masih ada yang belum mengolah air minum dengan cara di masak, dan mengkonsumsi air isi ulang, sedangkan pengolahan makanannya sudah cukup baik tetapi masih ada informan yang sejakhamil mengelolah maskannya dengan cara menambah penyedap rasa, dan masih ada informan yang menggoreng dengan cara menggunakan minyak yang sudah berulang-ulang kali digunakan.

4. KESIMPULAN

Atas dasar hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian mengenai Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pengolahan Air Minum dan Pengolahan Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian stunting pada balita di wlayah kerja Puskesmas Kebunsari, karena nilai p value ialah $0.730 > (0,05)$.
2. Tidak terdapat hubungan antara pengolahan air minum terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari, karena nilai p value pada uji Chi Square ialah $0.173 > (0,005)$.
3. Tidak terdapat hubungan antara pengolahan makanan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari, karena nilai p value pada uji Chi Square ialah $0.776 > (0,005)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Studi Epidemiologi Analitik*. makassar: Gramedia.
- Abidin, U. W. (2021). Moringa Oleiferasebagai Makanan Pendamping Asi Pada Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (J-KESMAS)*, Vol. 07, No. 1.
- Kementrian Kesehatan. (2017). *Standar Baku Mutu Kesehatan*. Jakarta: kemenkes.go.id.
- Munawara. (2016). indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. *JURKES STIKES*, 3 (1).
- Nurhaedah, i. (2017). *Metode Penelitian (Bahan Ajar Kesehatan)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahmadita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11 (1).
- Rahman, A. (2015). Efektifitas Cuci tangan dalam penanggulangan Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (4).
- Saifullah, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1 (4).
- Seriana, E. (2013). Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Seha. *Capacity Building Specialist*, 2 (6).
- Setiawan, A. (2017). Stunting ialah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan

- tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. *Jurnal Kesehatan*, 1 (4).
- Sirnawati. (2017). Peningkatan Higiene Sanitasi Sebagai Upaya Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 7 (6).
- Yuliani Soeracmad, Muhammad Ikhtiar & Agus Bintara S, 2019. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), p-ISSN: 2442-8884.